

The Influence Of Forgiveness And Democratic Parenting Style On Bullying Behavior In Yogyakarta Y High School Students

Nurin Baroroh¹, Nana Diana Pramudita², Nikki Khoirunnisa³, Putri Zulmi Nulanda⁴

Universitas KH. Mukhtar Syafaat¹, Alumni Program Studi Magister Psikologi Profesi
Universitas Islam Indonesia^{2,3,4}

Email: nurinbaroroh@iaida.ac.id¹, pramuditananadiana27@gmail.com²,
nikki.khoirunnisa@gmail.com³, putriizn@gmail.com

Abstract

The purpose this study to examine the influence of forgiveness and authoritative (democratic) parenting style on the behavior of bullying in high school students Y in Yogyakarta grade 11. This study uses quantitative approach to test the hypotheses. Result after screening for receive student with authoritative parenting style are 106 people. Data collection is done by using three types of scale, namely the scale of forgiveness, parenting scale, and the scale of bullying behavior. Democratic parenting contribute to effective contribution of 19% and 48% forgiveness of these results indicates the tendency of low bullying behavior to be gained is greatly influenced by forgiveness.

Keyword: forgiveness, democratic parenting, bullying behavior

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk meneliti pengaruh *forgiveness* dan pola asuh orangtua autoritatif (demokratis) terhadap perilaku *bullying* pada Siswa SMA Y di Yogyakarta kelas 11. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil setelah dilakukan *screening* dengan skala pola asuh, diperoleh siswa yang merasa diasuh dengan pola asuh demokratis sebanyak 106 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga jenis skala, yaitu skala pemaafan, skala pola asuh orangtua, dan skala perilaku *bullying*. Pola asuh autoritatif (demokratis) memberikan sumbangan efektif sebesar 19% dan pemaafan 48% hasil ini menunjukkan kecenderungan rendahnya perilaku *bullying* diperoleh lebih besar dipengaruhi oleh pemaafan.

Kata Kunci: *forgiveness*, pola asuh orangtua, perilaku *bullying*

INTRODUCTION

Perilaku *Bullying* merupakan suatu konflik interpersonal yang mengakibatkan korban menjadi terisolasi dari kehidupan sosialnya membutuhkan *forgiveness* sebagai tindakan untuk

menghapus *stressor* dalam dirinya (Egan & Todorov, 2009). Kepribadian pemaaf melibatkan emosi positif untuk menghilangkan rasa sakit akibat perilaku *bullying*. Sejalan dengan penelitian Lazarus (Egan & Todorov, 2009) strategi untuk menganggulangi masalah dengan menggunakan emosi lebih unggul dibandingkan dengan tindakan langsung seperti balas dendam. *Forgiveness* bertujuan untuk mengganti emosi negatif yang dirasakan korban ketika mendapatkan perilaku *bullying* dengan emosi yang positif. Dengan memaafkan, korban siap untuk melepaskan emosi negatifnya dan menstabilkan kepribadiannya. McCullough (2000) mendefinisikan *forgiveness* sebagai perubahan serangkaian perilaku dengan jalan menurunkan motivasi untuk membalas dendam, menjauhkan diri atau menghindari dari pelaku kekerasan dan meningkatkan motivasi ataupun keinginan untuk berdamai dengan pelaku.

Worthington (1998), menyatakan bahwa memaafkan merupakan membatasi atau mengurangi kebencian serta dendam yang mengarah pada pembalasan. Proses memaafkan melibatkan pikiran, perasaan dan tindakan seseorang sehingga memungkinkan korban menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal serta menjembatani kesenjangan antara diri dengan orang lain. Dengan demikian siswa yang mengalami perilaku agresif seperti *bullying* diharapkan mampu membentuk kepribadian yang pemaaf sehingga tidak melakukan balas dendam dan tradisi senioritas yang merupakan faktor penyebab korban melakukan *bullying* selanjutnya.

Proses memaafkan juga berakar dalam diri individu dan tidak membutuhkan orang lain sehingga korban dapat mengatur emosi dalam dirinya (Egan & Todorov, 2009). Powel (2011), dalam penelitiannya, menghasilkan bahwa seseorang yang memiliki tingkat *forgiveness* yang tinggi akan mengalami rasa sakit emosional yang rendah. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa *forgiveness* dapat digunakan sebagai sandaran bagi individu akibat perilaku *bullying*. Dalam *Tadhib al-Akhlaq*, Ibnu Miskaway menjelaskan *forgiveness* merupakan sesuatu yang mengendalikan kemarahan ketika disakiti orang lain untuk menjaga hubungan antar sesama individu. Perilaku pemaaf dapat ditumbuhkan dan dibentuk. Pembentukan perilaku pemaaf tersebut dapat diawali dari lingkungan keluarga. Interaksi anak dan orangtua dalam keluarga lekat kaitannya dengan pola asuh orangtua (Powell, 2011).

Pola asuh orangtua didefinisikan oleh Santrock (2004), sebagai aktivitas kompleks yang didalamnya termasuk banyak terdapat perilaku-perilaku spesifik yang dikerjakan secara individu dan bersama-sama untuk mempengaruhi pembentukan karakter anak. Wahyuningsih & Jash (2003),

mendefinisikan pola asuh sebagai keseluruhan cara memperlakukan anak yang dilakukan oleh orangtua. Sesuai dengan pendapat Santrock (2004), pola asuh yang sesuai dengan karakter anak diharapkan dapat berdampak positif pada perilaku anak yang dapat berperilaku sesuai dengan norma, peraturan yang berlaku dan mencegah anak untuk melakukan perbuatan menyimpang.

Pada beberapa penelitian yang telah dilakukan juga menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh orangtua terhadap perilaku *bullying*. Penelitian terdahulu yang bertema pola asuh dan perilaku *bullying* adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh Korua, Kanine & Bidjuni (2015), hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki pola asuh otoriter terdapat 13 responden (27,1%) yang melakukan perilaku *bullying* ringan dan 6 responden (12,5%) yang melakukan perilaku *bullying* berat. Orang tua yang memiliki pola asuh permisif terdapat 2 (4,2%) responden yang melakukan perilaku *bullying* ringan dan 13 responden (27,1%) yang melakukan perilaku *bullying* berat. Dan yang terakhir orang tua yang memiliki pola asuh demokratis terdapat 7 responden (14,6%) yang melakukan perilaku *bullying* ringan dan 7 responden (14,6%) yang melakukan perilaku *bullying* berat.

Orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis menghasilkan anak dengan perilaku *bullying* yang rendah dibandingkan orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter. Selain itu pola asuh demokratis juga tidak menunjukkan hasil yang tinggi terhadap pelaku dan korban *bullying* (Ahmed & Braithwaite, 2004). Olweus (2003) mendefinisikan *bullying* sebagai tindakan negatif dalam waktu yang cukup panjang dan berulang yang dilakukan oleh satu orang atau lebih terhadap orang lain, dimana terdapat ketidakseimbangan kekuatan dan korban tidak memiliki kemampuan untuk melindungi dirinya.

Dari fenomena diatas terkait dengan berbagai perilaku *bullying* dan terkait dengan hasil penelitian sebelumnya mengenai pola asuh, untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh *forgiveness* dan pola asuh terhadap perilaku *bullying* pada siswa.

THEORETICAL FRAMEWORK

Pemaafan

McCullough (2000), mengatakan bahwa pemaafan merupakan sebuah perubahan perilaku dengan untuk menghilangkan perasaan sakit hati dengan cara mengubah motivasi

menghindar dari pelaku kekerasan, dan merubah motivasi balas dendam menjadi keinginan untuk berdamai.

Nashori (2012), menggambarkan tiga dimensi dari pemaafan, antara lain:

- a. Dimensi emosi pemaafan, berkaitan dengan perasaan orang-orang yang menjadi korban terhadap orang-orang yang menjadi pelaku.
- b. Dimensi kognitif pemaafan, berkaitan pemikiran seseorang atas peristiwa yang tidak menyenangkan yang dialaminya.
- c. Dimensi interpersonal pemaafan, berkaitan dengan dorongan dan perilaku antar pribadi seseorang untuk memberi pemaafan terhadap orang lain.

Selanjutnya Enright dan Coyle (Worthington, 1998), mereka mengembangkan suatu model tahapan pemaafan. Model ini meliputi aspek kognitif, afektif, dan perilaku yang terjadi dalam proses pemaafan. Tahapan tersebut dibagi kedalam empat fase yaitu:

a. *Uncovering phase*

Individu menyadari bahwa dirinya telah diperlakukan tidak adil dan merasakan emosi negatif serta perasaan terluka. Emosi negatif (*unforgiveness*) harus dikonfrontasikan dan dipahami secara mendalam sebelum proses penyembuhan dimulai.

b. *Decision phase*

Individu yang fokus dan merasa dirinya adalah korban akan terus merasakan sakit mengalami penderitaan yang berlanjut. *Forgiveness* adalah cara untuk menyembuhkan dan memulihkan diri ma individu harus memiliki komitmen untuk memaafkan pelaku. Pada fase ini pikiran, perasaan dan dorongan untuk membalas dendam terhadap pelaku dilepaskan, sebagai tanda dimulainya pemaafan.

c. *Work phase*

Pada tahapan ini, individu mulai bisa memaafkan, salah satunya dengan berempati. Individu menempatkan dirinya pada posisi pelaku yang mungkin juga merasa tertekan karena perasan bersalah. Individu sudah bisa menerima pelaku kembali menjadi bagian hidupnya. Lebih lanjut lagi individu memilih untuk menawarkan beberapa bentuk perbuatan baik pada pelaku.

d. *Outcome / Deepening phase*

Pada tahapan terakhir ini, individu secara sadar merasa sembuh, pulih dan penuh dengan emosi positif karena telah melakukan *forgiveness*. Secara umum, individu menemukan makna

dalam penyembuhan yang dialaminya. Sehingga pada fase terakhir ini individu mengalami *paradox of forgiveness*, sebagai salah satu sikap terhadap rasa sakit yang tidak adil dan memberikan kemurahan hati pada orang lain sehingga ia merasa telah disembuhkan.

Bullying

Menurut Tattum (Elvirgo, 2014), *bullying is the willful, conscious desire to hurt another and put him/her under stress*, maksudnya *bullying* adalah menggertak dan mengganggu orang yang lemah.

Menurut Sullivan (Elvirgo, 2014), *bullying* terbagi menjadi dua bentuk, yaitu secara fisik dan *non* fisik, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Bullying* fisik, seperti memukul, menendang, meninju, menggigit, menarik, menjambak rambut, mencakar, meludahi, mendorong, merusak benda-benda milik korban (termasuk tindakan pencurian) dan lainnya.
- b. *Bullying* secara *non* fisik, terbagi menjadi dua secara verbal dan *non*-verbal. *Bullying* secara verbal seperti mengancam, memeras, berkata-kata keji, mengolok-olok nama panggilan, berkata-kata menekan, menggossip ataupun menyebarluaskan aib korban. *Bullying* *non*-verbal, contohnya dapat dengan secara langsung yaitu hampir sama dengan *bullying* fisik tetapi lebih kepada tindakan mengancam dengan tatapan mata, menunjuk-nunjuk atau menghantam benda-benda agar si korban merasa takut.

Selanjutnya Morrison, dkk. (Elvirgo, 2014), *bullying* dapat disebabkan oleh hal-hal yaitu: (1) Perbedaan kelas atau senioritas, ekonomi, agama, gender, dan etnis, (2) Tradisi Senioritas, (3) Keluarga yang tidak rukun, (4) Situasi sekolah yang tidak harmonis, (5) Adanya karakter individu atau kelompok seperti dendam, iri, adanya semangat ingin menguasai korban untuk meningkatkan popularitas grupnya, dan (6) Persepsi nilai yang salah atas perilaku korban.

Pola Asuh

Pola asuh merupakan sebuah cara bagaimana orang tua mendidik anak mereka. Ada empat model pola asuh menurut Baumrind (1991), yaitu: (1) Otoriter, (2) Otoritatif, dan (3) Permisif. Sedangkan Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua menurut Hurlock (2012), yaitu: (1) Pola asuh yang diterima orang tua waktu masih anak-anak, (2) Pendidikan

orangtua, (3) Kelas sosial, (4) Konsep tentang peran orang tua, (5) Kepribadian orang tua, (6) Kepribadian anak, (7) Faktor nilai yang dianut orang tua, dan (8) Usia anak.

METHODE

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA Y Yogyakarta kelas 11, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berusia antara 16 dan 17 tahun atau sudah memasuki masa remaja. Karena pada masa remaja dimungkinkan sudah mempunyai pengalaman yang bisa berfikir rasional untuk mengaplikasikan pola asuh orangtua.
- b. Berjenis Kelamin laki-laki dan perempuan
- c. Kelas 11 jurusan IPA dan IPS
- d. Berstatus sebagai siswa aktif SMA Y di Yogyakarta.
- e. Diasuh dengan pola asuh demokratis.

Metode sampling dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala sebagai instrumen penelitian. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *forgiveness*, skala pola asuh orangtua dan skala perilaku *bullying*. Skala pola asuh berjumlah 20 aitem, skala *forgiveness* berjumlah 31 aitem dan skala perilaku *bullying* berjumlah 28 aitem. Pada skala pola asuh digunakan sebagai *screening* untuk menentukan subjek yang merasa diasuh dengan pola asuh demokratis.

Skala *forgiveness* dibuat peneliti berdasarkan dimensi yang dikemukakan oleh Nashori (2012) yang terdiri dari emosi, kognisi, dan interpersonal. Koefisien *cronbach's alpha* skala *forgiveness* sebesar 0,879 dan validitas internal bergerak dr 0,327-0,649. Skala Pola asuh disadur dari Gafoor & Kurukan (1991), koefisien *cronbach's alpha* skala pola asuh sebesar 0,845 dan validitas internal bergerak dari 0,290-0,598. Skala perilaku *bullying* disadur dari Shaw, Dooley, Cross, Zubick & Waters (2013). Koefisien *cronbach's alpha* skala *bullying* sebesar 0,921 dan validitas internal bergerak dari 0,322-0,690.

Skala pola asuh diberikan mencakup empat tipe pola asuh. Adapun tujuan dari pemberian skala pola asuh tersebut adalah sebagai proses *screening* untuk memperoleh subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan yaitu siswa yang diasuh dengan pola asuh demokratis. Skala pengukuran berbentuk Skala Likert. Skala berisi pertanyaan-pertanyaan sikap, yaitu suatu pernyataan mengenal objek sikap. Pernyataan sikap terdiri atas dua macam, yaitu pernyataan

mendukung pada objek sikap (*favorable*) dan pernyataan yang tidak mendukung (*unfavorable*) (Azwar, 2010).

Tahap selanjutnya setelah data terkumpul yaitu menguji hipotesis dengan menggunakan teknik statistik. Uji hipotesis dilakukan dengan tujuan agar kesimpulan yang dihasilkan tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya. Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji statistik deskriptif dengan melakukan uji asumsi normalitas dan linearitas untuk melihat proporsi subjek yang telah diperoleh agar dapat dilakukan uji hipotesis terhadap data yang telah diperoleh. Uji hipotesis dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik analisis regresi ganda dengan tujuan untuk melihat pengaruh antara variabel tergantung dengan variabel bebas dan melihat seberapa variabel bebas dapat memprediksi variabel tergantung.

RESULTS

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *forgiveness* dan pola asuh demokratis terhadap perilaku *bullying*. Hasil penelitian mengenai pengaruh *forgiveness* dan pola asuh demokrasi terhadap perilaku *bullying* di SMA Y kelas 11 di Yogyakarta diperoleh nilai signifikansi *bullying* adalah 0,84, nilai signifikansi pola asuh demokratis adalah 0,81 dan nilai signifikansi *forgiveness* adalah 0,66 yang ketiganya menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga bisa disimpulkan bahwa semua data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Linieritas pemafan dengan *bullying* dalam penelitian ini $p < 0.001$ dan linearitas *forgiveness* dengan pola asuh demokrasi sebesar 0,037.

Nilai signifikansi dalam penelitian ini dapat dilihat dari nilai F pada tabel anova adalah sebesar 15,76 dan nilai signifikansinya 0,0001 yang nilainya lebih kecil dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa *forgiveness* dan pola asuh dapat memprediksi perilaku *bullying*, sehingga hipotesis diterima.

Tabel 1. Data prediksi antara variabel bebas dan tergantung

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
(Constant)	118.97	5.83	0	20.39	.000
<i>Forgiveness</i>	-.50	.10	-.46	-5.17	.000
Demokrasi	-.07	.10	-.07	-0.76	0.446

Dari tabel PSPP diatas, terlihat bahwa nilai β *forgiveness* adalah $-.46$ yang nilainya ada diantara < 1 dan > 0 , dan nilai signifikansinya sebesar $0,0001$ yang menunjukkan bahwa *forgiveness* memprediksi lemah terhadap *bullying* dan nilai β pola asuh demokrasi adalah sebesar $-0,07$, yang nilainya ada diantara < 1 dan > 0 dengan nilai signifikansi sebesar $0,446$ yang menunjukkan bahwa pola asuh demokrasi tidak dapat memprediksi perilaku *bullying*.

Tabel 2. Nilai pengaruh varabel bebas dan tergantung

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error Of The Estimate
.48	.23	.22	7.84

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh *Forgiveness* dan pola asuh orangtua terhadap perilaku *bullying*. Dapat dilihat dari nilai R sebesar $0,48$ yang artinya pengaruh variabel *Forgiveness* dan pola asuh orangtua mempengaruhi sebesar 48% ($0,48 \times 100\%$).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis orang tua dari 106 siswa yang menjadi subjek penelitian, bahwa pola asuh demokratis memberikan sumbangan efektif sebesar 19% dan *forgiveness* 48% hasil ini menunjukkan kecenderungan rendahnya perilaku *bullying* diperoleh lebih besar dipengaruhi oleh *forgiveness*. Penelitian ini didukung oleh Egan & Todorov (2009) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki tingkat *forgiveness* yang tinggi dapat mengurangi perilaku *bullying*.

Dari hasil penelitian yang diperoleh terdapat pengaruh *forgiveness* dan pola asuh demokratis terhadap perilaku *bullying*. Akan tetapi tidak terdapat hubungan antara pola asuh dan

bullying hal ini dikarenakan presentasi pola asuh demokratis untuk melihat hubungannya dengan perilaku *bullying* sangat kecil.

DISCUSSION

Penelitian ini juga didukung oleh Evangelista, Mendoza & Aquino-malabanan (2014), bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter akan menyebabkan kecenderungan anak berperilaku *bullying* karena diasuh dengan ketataan yang cukup tinggi tanpa adanya respon terhadap anak. Hal ini didukung oleh ayat Al-Quran surat An-Nisa' ayat 9:

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”.

Penelitian yang dilakukan oleh Korua, dkk (2015), dengan judul ” Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja SMK Negeri 1 Manado ” hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki pola asuh otoriter terdapat 13 responden (27,1%) yang melakukan perilaku *bullying* ringan dan 6 responden (12,5%) yang melakukan perilaku *bullying* berat. Orang tua yang memiliki pola asuh permisif terdapat 2 (4,2%) responden yang melakukan perilaku *bullying* ringan dan 13 responden (27,1%) yang melakukan perilaku *bullying* berat. Dan yang terakhir orang tua yang memiliki pola asuh demokratis terdapat 7 responden (14,6%) yang melakukan perilaku *bullying* ringan dan 7 responden (14,6%) yang melakukan perilaku *bullying* berat.

Selanjutnya hasil penelitian yang diperoleh terdapat pengaruh *forgiveness* dan pola asuh demokratis terhadap perilaku *bullying*. Akan tetapi tidak terdapat korelasi pola asuh demokratis terhadap perilaku *bullying*. Menurut Georgiou, Stavrinides & Fousiani (2013) beberapa hasil penelitian yang dilakukan bahwa pola asuh demokratis demokrasi bukan sebagai penyebab perilaku *bullying* akan tetapi disebabkan oleh pola asuh otoriter. Penelitian ini juga didukung oleh Evangelista, Mendoza & Aquino-malabanan (2014) bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter akan menyebabkan kecenderungan anak berperilaku *bullying* karena diasuh dengan ketataan yang cukup tinggi tanpa adanya respon terhadap anak.

Monks, dkk (2000), menambahkan bahwa adanya komunikasi yang baik dapat mengurangi tekanan maupun frustrasi pada anak akibat sikap orangtua yang terlalu memaksa, sehingga tidak muncul perilaku menyimpang sebagai bentuk pelarian masalah anak. Komunikasi sekaligus menjadikan orangtua tidak memaksakan pendapatnya secara sepihak agar dilaksanakan oleh anak. Kasih sayang merupakan gambaran dukungan emosional dari orangtua terhadap anaknya. Meninjau dalam konteks hubungan orangtua dengan anak, kasih sayang akan menimbulkan perasaan nyaman, diperhatikan dan terutama membangkitkan penilaian pada anak bahwa dirinya adalah bagian dari keluarga dan masyarakat. Kasih sayang merupakan salah satu bentuk pemahaman emosional yang mampu membangkitkan afek positif dalam diri seseorang.

Melalui kasih sayang anak dapat merasakan kehangatan secara psikologis, dan sebaliknya menciptakan situasi nyaman ketika berhubungan dengan orangtuanya. Hal ini didukung oleh Santrock (2003) bahwa kurangnya kasih sayang merupakan sumber perilaku negatif pada anak, termasuk kekerasan yang berkelanjutan (*bullying*) terhadap teman-temannya. Apabila orangtua mampu memahami keadaan anak dalam arti memberikan kasih sayang atas permasalahan yang dialami oleh anak maka diharapkan anak dapat mengontrol perilaku. Kontrol perilaku membuat anak tidak terjebak pada emosi sesaat yang dapat mengakibatkan munculnya *bullying* di sekolah.

Pola asuh demokratis dari orangtua sangat mempengaruhi kepribadian dan perilaku seorang anak. Orangtua yang menggunakan *bullying* sebagai cara untuk proses belajar anak akan membuat anak beranggapan bahwa *bullying* adalah perilaku yang wajar dan biasa diterima dalam berinteraksi dengan orang lain dan dalam mendapatkan yang mereka inginkan, tetapi dalam prospek anak *bullying* sangat tidak disukai, karena anak beranggapan perilaku *bullying* tidak membuat mereka terbuka. Olweus (2003) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga, terutama faktor orang tua merupakan faktor yang memiliki pengaruh cukup kuat terhadap perkembangan perilaku *bullying*. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmed & Braithwaite (2004) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan keterlibatan seseorang pada perilaku *bullying*. Artinya, keluarga merupakan tempat sosialisasi utama bagi anak, sehingga keluarga juga berperan penting dalam pembentukan perilaku anak.

Peran *forgiveness* dalam menanggulangi ataupun mengantisipasi terjadinya pelaku maupun korban *bullying* adalah dengan menanamkan pada diri korban terutama, bahwa

memaafkan pelaku dengan menghilangkan efek negatif saat *bully* maupun sesudah *bully* menjadi efek yang positif, korban menilai dengan realistis bahwa tindakan tersebut adalah hal negatif yang tidak perlu ditanggapi karena bukan hal yang akan memberikan manfaat positif, memilih untuk membiarkan pelaku *bullying*, melepaskan perasaan-perasaan negatif. Jika hal-hal tersebut dapat diinternasiasi pada diri siswa yang menjadi korban maupun pelaku maka tindakan *bullying* akan dapat ditangani dengan baik dan presentase *bullying* akan menurun.

CONCLUSSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *forgiveness* dan pola asuh demokratis terhadap perilaku *bullying*. Akan tetapi tidak terdapat korelasi pola asuh demokratis terhadap perilaku *bullying* hal ini karena presentasi pola asuh demokratis menyumbangkan prediksi terhadap perilaku *bullying* sangat rendah. Dalam melaksanakan penelitian, peneliti mendapatkan presentasi yang kurang terhadap subjek penelitian sehingga diperoleh tidak adanya korelasi antara pola asuh demokratis dan *bullying*. Selain itu dalam melakukan pemberian skala dengan melalui *google docs*, peneliti seharusnya memberikan instruksi yang sangat jelas terhadap bagaimana jawaban yang diharapkan peneliti dari subjek sehingga jawaban yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan hipotesis.

Lebih lanjut maka saran yang dapat diberikan bagi peneliti yaitu apabila peneliti memberikan skala melalui *google docs* pastikanlah instruksi yang diberikan sangat mudah dipahami dengan kata-kata yang mudah dimengerti oleh subjek penelitian yang dituju. Dengan menggunakan *google docs* akan menjadikan proses menjawab pertanyaan penelitian akan lebih efisien oleh sebab itu sebaiknya peneliti selanjutnya melakukan penelitian dengan subjek lebih banyak lagi, karena hal itu akan mudah diperoleh.

REFERENCE

- Al-Qur'an dan terjemahannya*. (2008). Departemen Agama RI. Bandung: Diponegoro.
- Azwar, S. (2010). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescents' Competence and Substance Use. *Journal of Early Adolescence*, Vol 11, No. 1. (56-95).
- Egan, L. A., & Todorov, N. (2009). Forgiveness as a coping strategy to allow school to deal with the effect of being bullied: Theoretical and empirical discussion. *Journal of Social and Clinical Psychology*. 28. 198-222.

- Elvigo, P. (2014). *Secangkir kopi bully*. Jakarta: Gramedia.
- Evangelista, K. D., Mendoza, R. A. P., & Aquino-malabanan, M. G. (2014). Parental authority and its effects on the aggression of children. *Asia Pacific Journal of Education, Arts and Sciences* 1(3), 78-83.
- Gafoor, A., & Kurukkan, A. (2014). Construction and validation of scale of parenting style. *Guru Journal of Behavioral and Social Sciences*, 2(4), 315–323.
- Georgiou, S. N., Stavrinides, P., & Fousiani, K. (2013). Authoritharian parenting, power distance and bullying propensity. *Journal of school & educational psychology*, 1, 199-206.
- Korua, S. F., Kanine, E. & Bidjuni, H. (2015). Hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku bullying pada. *e-journal Keperawatan (e-Kp)*, 3(2), 1-7.
- McCullough, M. E. (2000). Forgiveness as human strength: Theory, measurement, and links to well-being. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19 (1), (43-55).
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2000). *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nashori, F. (2012). *Meningkatkan kualitas hidup dengan pemaafan*. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia.
- Olweus, D. (2003). *Bullying at school*. UAS: Blackwell Publishing.
- Powell, R. (2011). Forgiveness in islamic ethics and jurisprudence. *Berkeley Journal of Middle Eastern & Islamic Law*. 4(1).
- Santrock. J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2004). *Educational psychology (8 ed)*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Shaw, T., Dooley, J. J., Cross, D., Zubrick, S. R., & Waters, S. (2013). The forms of bullying scale (FBS): Validity and reliability estimates for a measure of bullying victimization and perpetration in adolescence. *Psychological Assessment*, 25(4), 1045–1057.
- Wahyuningsih, W., Jash, M. R. (2003). *Mengkomunikasikan moral kepada anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Worthington, E. L. (1998). *Dimension of forgiveness: A research approach*. Philadelphia: Templeton Foundation Press.